

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2020-2024

Putri Apriani¹; Mardhiyah Hayati²; Weny Rosilawati³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

Email : putriapriani756@gmail.com¹; mardiyah.hayati@radenintan.ac.id²;
wenyrosilawati@.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Variabel yang digunakan meliputi Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) sebagai variabel independen, serta Price to Book Value (PBV) sebagai variabel dependen. Analisis menggunakan data panel dengan model regresi Fixed Effect yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PBV. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.877 mengindikasikan bahwa 87.7% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Kata Kunci : ROA; DER; CR; Nilai Perusahaan; Regresi Data Panel

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of profitability, solvency, and liquidity on firm value. The independent variables used in this research are Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR), while firm value is measured using the Price to Book Value (PBV). The analysis employs panel data regression with the Fixed Effect Model, selected based on the results of the Chow and Hausman tests. The findings indicate that ROA and DER have a positive and significant effect on firm value, whereas CR has no significant effect. Simultaneously, the three independent variables significantly influence PBV. The coefficient of determination (R^2) of 0.877 shows that 87.7% of the variation in firm value can be explained by ROA, DER, and CR.

Keywords : ROA; DER; CR; Firm Value; Panel Data Regression

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia termasuk dalam kategori pasar berkembang dan memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sebagai salah satu bursa utama di Indonesia, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan 660 emiten, dengan sektor industri manufaktur sebagai yang terbesar. Industri manufaktur memiliki peranan strategis dalam pembangunan karena mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan sektor lain, antara lain nilai kapitalisasi yang besar, daya serap tenaga kerja yang tinggi, serta kemampuan menghasilkan nilai tambah dari setiap bahan baku yang diproses (Indrarini, 2019).

Pada tahun 2017, terdapat 18 perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebanyak 33 perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Sektor ini diharapkan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, karena merupakan salah satu

sektor manufaktur utama yang berkontribusi melalui investasi dan ekspor. Data menunjukkan bahwa pada triwulan I 2020, sektor ini menyumbang 36,4% terhadap PDB manufaktur, dengan pertumbuhan mencapai 3,9%. Selain itu, pada semester I 2020, industri makanan dan minuman mencatatkan kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor sektor manufaktur, mencapai US\$13,73 miliar atau sekitar Rp203,36 triliun (Sitorus, 2021).

Tingkat profitabilitas yang diukur dengan indikator ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 menunjukkan ketidakstabilan, dengan fluktuasi naik dan turun setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021, rata-rata ROA meningkat dari 7,82% menjadi 10,44%, atau naik sebesar 2,62% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2021-2022, rata-rata ROA menurun dari 10,44% menjadi 8,83%, atau turun sebesar 1,61% dari tahun sebelumnya. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan ketat antar perusahaan sejenis, fluktuasi tingkat penjualan, atau kinerja perusahaan yang berdampak pada profitabilitas.

Begitu juga dengan tingkat Solvabilitas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* mengalami kenaikan selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, CR berada di angka 210,80%, kemudian naik menjadi 294,20% di tahun 2021, naik kembali menjadi 556,00% di tahun 2022. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya cenderung mengurangi atau menghindari penggunaan hutang karena memiliki cadangan dana internal yang cukup besar.

Hal ini membuat mereka lebih memprioritaskan pemanfaatan dana internal secara optimal. *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, DER berada di angka 116,58%, kemudian menurun menjadi 97,92% di tahun 2021, dan mengalami penurunan kembali menjadi 90,93% di tahun 2022. Peningkatan *Debt to Equity Ratio (DER)* dari industri makanan dan minuman mengakibatkan kenaikan pada Nilai perusahaan dan berdampak pada harga saham sehingga investor tertarik.

Dalam penelitian (Hidayat & Khotimah, 2022) di temukan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh Positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Robiyanto et al., 2020) di peroleh bahwa variabel Profitabilitas yang di proksi oleh ROE dan ROA berpengaruh negative signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada penelitian (Yusmaniarti et al., 2021) di temukan bahwa Variabel Solvabilitas Berpengaruh Positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Dewi & Susanto, 2022) memperoleh bahwa variabel Solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian (Mia Novianti, Dirvi Surya Abbas, and Triana Zuhrotun Aulia 2023) di temukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Harfani & Nurdiansyah, 2021) bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia, sehingga dapat memperkaya ilmu ekonomi dan manajemen keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, membantu manajemen perusahaan dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam pengembangan studi lanjutan di bidang keuangan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung regulator pasar modal dalam merumuskan kebijakan yang mendorong transparansi dan stabilitas pasar, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih (pengirim) akan menyampaikan sinyal berupa data atau keterangan yang menggambarkan keadaan perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima, yaitu investor. Selanjutnya, Ross pada tahun 1977 mengembangkan teori ini dengan menekankan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen yang mengetahui kondisi internal perusahaan secara lebih mendalam dan pemegang saham yang pengetahuannya lebih terbatas. Karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keadaan perusahaan, para eksekutif terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor potensial dengan tujuan mendorong peningkatan nilai saham perusahaan (Yusri, 2020).

Menurut Martono dan rekan-rekan yang dikutip dalam Juliana & Saerang (2015), *Signaling Theory* menekankan pentingnya tanda atau indikator yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan secara sengaja memberikan sinyal kepada investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan berkualitas tinggi dan perusahaan yang berkualitas rendah. Agar sinyal tersebut efektif, sinyal harus mudah dipahami dan diterima dengan tepat oleh pihak investor serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas rendah. Informasi yang dipublikasikan, seperti pengumuman, dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan mengirimkan informasi penting kepada investor dan pihak luar tentang keadaan dan prospek perusahaan, terutama melalui laporan Keuangan. Karena manajemen biasanya memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan

dengan investor, maka penyampaian informasi yang jelas dan terpercaya sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan investor. Sinyal positif seperti, Profitabilitas yang tinggi, struktur solvabilitas yang sehat dan likuiditas yang memadai, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan (Chynthiawati & Jonnardi, 2022). Hal ini mendorong investor untuk menilai perusahaan lebih tinggi yang tercermin dalam kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tidak memberikan informasi yang jelas atau memberikan sinyal negatif kepercayaan investor bisa menurun sehingga Nilai perusahaan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Jadi teori signaling menekankan pentingnya informasi yang jelas dan akurat dari manajemen untuk membantu pasar memahami nilai sebenarnya dari perusahaan (Restu Putra & Rosdiana, 2024).

Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan penilaian kolektif investor mengenai kinerja suatu Perusahaan baik yang terjadi saat ini maupun yang diperkirakan di masa depan. Nilai Perusahaan sering kali dikaitkan dengan harga saham, yang dapat diukur melalui fluktuasi harga saham di pasar. Jika harga saham mengalami kenaikan, maka nilai Perusahaan juga cenderung meningkat. Kenaikan harga saham mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Perusahaan, yang membuat mereka bersedia membayar lebih, sesuai dengan harapan mereka untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi. Peningkatan nilai Perusahaan merupakan pencapaian yang diinginkan oleh pemiliknya, karena hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka. Ini menjadi tanggung jawab manajemen sebagai agen yang telah dipercaya oleh pemilik Perusahaan untuk mengelola operasional Perusahaan (Indrarini, 2019).

Nilai perusahaan menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan tercermin melalui harga sahamnya, yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham tersebut menunjukkan persepsi publik terhadap performa perusahaan. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa nilai perusahaan sangat berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan berarti juga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, yang merupakan salah satu tujuan penting perusahaan. Menurut Gitosudarmo dan Basri, nilai perusahaan mencakup nilai perusahaan saat ini maupun nilai yang diprediksi di masa mendatang, yang mempertimbangkan konsep nilai waktu dari uang. Pertimbangan tersebut digunakan untuk menilai arus kas keluar atau masuk yang akan terjadi di masa depan, sementara proses pengukuran dan pengambilan keputusan dilakukan pada nilai saat ini (present value) (Ningrum, 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dan tercermin dalam kondisi keuangannya pada periode tertentu sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal. Kinerja keuangan juga menggambarkan keadaan finansial perusahaan melalui penerapan berbagai alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui apakah kondisi keuangannya berada dalam kategori baik atau sebaliknya, serta menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kinerjanya (W. Sari, 2019).

Kinerja keuangan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta posisi modal perusahaan (Henry Jirwanto, S.E. et al. 2018). Pengukuran kinerja dan juga penilaian kinerja berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan karena pengukuran kinerja mencakup kualifikasi, efisiensi, dan efektivitas operasional bisnis perusahaan. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk memperbaiki aktivitas operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Pengukuran ini dilakukan melalui analisis kinerja keuangan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode dengan menggunakan komponen-komponen laporan keuangan yang relevan (W. Sari, 2019).

Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan Perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2009). Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan atau aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari modal yang digunakan dalam operasional perusahaan, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam meraih laba. Penilaian profitabilitas dapat dilihat melalui profitabilitas ekonomi (*Earning Power*) (Henry Jirwanto, S.E. et al., 2018). Dalam penelitian ini profitabilitas di proksikan oleh *Return On Assets (ROA)*.

Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets/ROA*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase keuntungan (laba) yang dihasilkan perusahaan dalam kaitannya dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Dengan demikian, efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya dapat dinilai melalui persentase rasio ini (P. B. Sari & Dwilita, 2019). *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bersih dari pengelolaan seluruh aset yang dimilikinya.

Secara teoritis, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi

menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor. Dalam konteks pasar modal, peningkatan profitabilitas diharapkan dapat mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena laba yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor (Hidayat & Khotimah, 2022). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang dapat disebabkan oleh ekspektasi pasar yang terlalu tinggi atau laba yang tidak berkelanjutan (Robiyanto et al., 2020). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi industri serta periode penelitian.

Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio*, Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva Perusahaan dibiayai dengan utang. Dapat diartikan berapa besar beban utang yang ditanggung Perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam artian yang luas dikatakan bahwa rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila Perusahaan di bubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2009). Rasio Hutang adalah rasio atau perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Hal itu termasuk kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tergolong solvable adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup membayar semua utang yang dimilikinya. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktivasinya, perusahaan tersebut dikatakan insolvable (P. B. Sari & Dwilita, 2019). Rasio solvabilitas atau leverage ratio menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Besar kecilnya nilai rasio ini sangat dipengaruhi oleh jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, selain juga ditentukan oleh aset atau ekuitas yang dimilikinya (Sembiring, 2021). Dalam penelitian ini variabel Solvabilitas di proksikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, terhadap total ekuitas. Fungsi utama rasio ini adalah untuk menilai seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor (pemberi pinjaman) dibandingkan dengan dana yang

disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang (Kasmir, 2009). Rasio ini berperan dalam memberikan tanggung jawab kepada kreditor terkait kemampuan melunasi seluruh hutang dengan memanfaatkan modal pemilik. Semakin besar modal pemilik yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang, semakin rendah nilai rasio ini. Sebaliknya, semakin kecil modal pemilik yang tersedia sebagai jaminan hutang, semakin tinggi nilai rasio ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jaminan hutang memungkinkan setiap rupiah modal untuk diukur seberapa besar yang berfungsi sebagai penjamin, sehingga rasio ini memberikan gambaran umum mengenai kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Sembiring, 2021).

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta struktur pendanaan yang digunakan dalam operasional perusahaan. Penggunaan utang yang proporsional dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti peningkatan kapasitas usaha dan penghematan pajak, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dalam teori sinyal, kebijakan pendanaan melalui utang dapat menjadi sinyal optimisme manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Secara empiris, pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena penggunaan utang dinilai mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Yusmanarti et al., 2021). Namun, penelitian lain justru menemukan pengaruh negatif, di mana tingkat utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor (Dewi & Susanto, 2022). Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan belum memiliki kesimpulan empiris yang pasti.

Likuiditas

Freed Weston, menyebutkan bahwa rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dapat diartikan apabila Perusahaan ditagih, maka Perusahaan akan mampu membayar kewajiban tersebut terutama yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2009). Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Rasio likuiditas merupakan indikator penilaian kinerja perusahaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Oleh karena itu, rasio likuiditas berguna untuk

mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya ketika ditagih (Sembiring, 2021). Dalam penelitian ini variabel Likuiditas di prosikan oleh *Current Ratio (CR)*.

Current Ratio (CR) atau Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih. Rasio ini mengukur seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Dengan kata lain, rasio lancar juga dapat diartikan sebagai alat untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghadapi kewajiban finansialnya (Kasmir, 2009). *Current ratio* adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajibannya. Namun, rasio ini dianggap sebagai ukuran yang kasar karena tidak mempertimbangkan tingkat likuiditas dari masing-masing komponen aset lancar. Jika *current ratio* rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kekurangan modal untuk membayar kewajiban-kewajibannya (Sembiring, 2021).

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional. Dalam perspektif teori sinyal, likuiditas yang tinggi dapat dipandang sebagai sinyal positif mengenai keamanan finansial perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak seragam terkait pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengurangi risiko kebangkrutan (Mia Novianti et al., 2023). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menunjukkan adanya aset menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal (Harfani & Nurdiansyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bukan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan.

Hasil analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian pada masing-masing variabel mengindikasikan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan belum sepenuhnya konklusif serta masih dipengaruhi oleh konteks industri, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi tertentu.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan periode pengamatan sebelum dan pada awal pandemi, serta belum secara khusus memfokuskan kajian pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dengan periode data pascapandemi. Padahal, sub-sektor ini memiliki karakteristik yang relatif defensif dan mengalami dinamika kinerja keuangan yang signifikan selama periode 2020–2024 akibat perubahan pola konsumsi dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan keterbatasan ruang lingkup penelitian sebelumnya, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan regresi data panel model Fixed Effect, guna memperoleh bukti empiris yang lebih relevan dan terkini.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Dalam Teori Sinyal, profitabilitas dipandang sebagai salah satu indikator yang paling kuat dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten dari aktivitas operasionalnya. Informasi ini memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, dikelola secara efisien, dan memiliki potensi pertumbuhan di masa mendatang. Investor akan merespons sinyal positif tersebut dengan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula peluang meningkatnya nilai perusahaan melalui persepsi positif di pasar modal (Herianti et al., 2023).

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori signaling, profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan memiliki prospek yang menjanjikan, sehingga potensi nilai perusahaan meningkat (Firdarini & Safaatun, 2022).

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Teori signaling menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan memberikan sinyal positif kepada investor terkait kesehatan keuangan perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalamn perspektif teori agency likuiditas yang baik dapat mengurangi resiko kegagalan pembayaran yang dapat menimbulkan konflik antara principal dan agen sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan(Sudjiman & Sudjiman, 2022).

H₃: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode penelitian yang diterapkan adalah kausal komparatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Objek penelitian mencakup perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diwakili oleh profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan likuiditas (CR). Sementara itu, variabel dependen berupa nilai perusahaan diukur menggunakan PBV. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada periode tersebut, dengan total 84 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan yaitu *non-random sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel purposive dilakukan dengan menetapkan kriteria khusus atau pertimbangan berdasarkan karakteristik tertentu untuk memilih sampel atau subjek penelitian (Rahmadi, S.Ag., 2011).

Maka dari itu kriteria dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2020-2024.
- b. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2024.
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rp.
- d. Memiliki informasi yang komprehensif terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan analisis sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan , ada sebanyak 30 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 yang memenuhi kriteria menjadi sampel.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis dan mengolah data peneliti menggunakan EViews dan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Statistic deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya, tanpa berusaha menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi(Sugiyono, 2020).

Regresi data panel

Salah satu model data adalah data panel, data panel adalah gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (silang tempat). Pengujian regresi data panel dengan EViews yaitu suatu pengujian terhadap data individu dalam satu kurun waktu tertentu(Widarjono, 2018).

Tiga metode pada EViews untuk mengerjakan data panel yaitu :

Common Effect Model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Fixed Effect Model

Model ini beranggapan bahwa variasi antar individu dapat dijelaskan melalui perbedaan nilai intersepnya. Dalam mengestimasi data panel, model Fixed Effects memanfaatkan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep tersebut dapat muncul akibat faktor seperti budaya kerja, gaya manajerial, maupun sistem insentif. Meskipun demikian, kemiringan (slope) garis regresinya tetap sama untuk setiap perusahaan. Pendekatan estimasi ini juga dikenal dengan metode Least Squares Dummy Variable (LSDV).(Widarjono, 2018)

Random Effect Model

Model ini digunakan untuk mengestimasi data panel ketika terdapat kemungkinan bahwa variabel gangguan saling berkaitan baik antar waktu maupun antar individu. Dalam model Random Effect, perbedaan intersep antar perusahaan dijelaskan melalui komponen error masing-masing entitas. Keunggulan penggunaan model Random Effect adalah kemampuannya mengurangi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal dengan sebutan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS)(Widarjono, 2018).

Untuk memilih metode yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu :

Uji Chow (Uji likelihood)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara Fixed Effect Model dan Common/Pool Effect Model. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, maka model yang tepat digunakan adalah Common Effect Model. Sebaliknya, apabila hipotesis nol ditolak, maka model yang lebih sesuai adalah Fixed Effect Model, dan selanjutnya analisis dapat dilanjutkan ke Uji Hausman(Widarjono, 2018).

Uji Chow sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang lebih layak digunakan dalam mengestimasi data panel. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model atau pooled OLS

H1 : Fixed Effect Model

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang lebih sesuai dalam analisis data panel. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H0 : Model yang tepat adalah Random Effect

H1 : Model yang tepat adalah Fixed Effect

Apabila hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, maka model Random Effect menjadi pilihan yang paling tepat. Namun, jika hipotesis nol ditolak, maka model yang seharusnya digunakan adalah model Fixed Effect.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan jika uji Chow memilih common effect dan Uji Hausman memilih random effect, tetapi jika uji Chow dan uji Hasman konsisten menerima model fixed effect adalah model terbaik, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect digunakan uji Lagrange Multiplier. Hipotesis dalam uji LM sebagai berikut :

H0 : Common Effect Model

H1 : Random Effect Model

Jika nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah Random Effect Model(Widarjono, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah residual yang dihasilkan dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan mengamati pola penyebaran data pada garis diagonal grafik P-P Plot of Regression Standardized Residual,

atau dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Penentuan hasil didasarkan pada nilai Kolmogorov-Smirnov, di mana jika P-value lebih besar dari 0,05, maka residual model dianggap mengikuti distribusi normal (Savitri et al., 2021).

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika korelasi tersebut muncul, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat terlihat rendah, meskipun nilai F secara keseluruhan menunjukkan model yang kuat. Kondisi ini dapat menyebabkan pengujian koefisien gagal menolak hipotesis nol (H_0), meskipun variabel tersebut sebenarnya berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah multikolinearitas. Penarikan kesimpulan dalam uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Jika nilai *Tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan Jika nilai *Tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas. sedangkan Jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas dan Jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolinearitas (Savitri et al., 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi ketika varians residual tidak tetap atau berubah-ubah di setiap pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah heteroskedastisitas (Purnomo, 2017).

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi berganda yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Jika autokorelasi terjadi, maka persamaan regresi tersebut tidak layak digunakan untuk melakukan prediksi. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan mengamati nilai Durbin-Watson (D-W). Apabila nilai D-W kurang dari -2, maka menunjukkan adanya autokorelasi positif. Jika nilai D-W berada di kisaran -2 hingga +2, berarti model tidak mengalami autokorelasi. Sementara itu, nilai D-W yang lebih besar dari +2 menandakan adanya autokorelasi negatif (Savitri et al., 2021).

Uji hipotesis

Uji t

Uji ini dilakukan untuk setiap variabel independen terhadap variabel dependen (X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y). Hubungan parsial antara variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan uji-T (Savitri et al., 2021).

Uji f

Uji ini dilakukan pada variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (X1 dan X2 terhadap Y). Hubungan simultan antara variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan uji-F(Widarjono, 2018).

Uji r square

Untuk mengetahui sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variabel dependen (variabel Y), dapat dilihat dari nilai R square (R^2) yang terdapat pada tabel Model Summary (Wahyu Winarno, 2017).

Pengukuran Variabel Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini variabel Nilai Perusahaan diproksikan oleh *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PVB)* Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value Per Saham}}$$

Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan

Profitabilitas

Dalam penelitian ini Profitabilitas di ukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)* dirumuskan Sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Laba bersih : ini adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya termasuk pajak dan bunga

Total asset : ini adalah seluruh asset yang dimiliki perusahaan baik asset lancar maupun asset tetap.

Solvabilitas

Dalam penelitian ini solvabilitas di ukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Total hutang : mencakup semua kewajiban perusahaan baik jangka Panjang maupun jangka pendek sedangkan Ekuitas : ini adalah modal sendiri yang dimiliki oleh Pemegang saham.

Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas di ukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Aktiva Lancar : Mencakup Kas, Piutang, Persediaan, Dan Asset Lainnya Yang Dapat Dicairkan Dalam Jangka Waktu Kurang Dari 1 Tahun.

Utang Lancer : Mencakup Utang Dagang, Utang Gaji, Utang Pajak, Dan Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera dengan hipotesis sebagai berikut (Widarjono 2018).

H_0 : Residual tersebar secara normal

H_a : Residual tersebar tidak normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai ρ dari statistik JB $< \rho$ tabel H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai ρ dari statistik JB $> \rho$ tab Lihat pada Grafik 1. Uji Normalitas.

Berdasarkan uji statistic Jarque-Bera diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0.521929 atau lebih besar dari α (0.05), dan nilai χ^2_{tabel} sebesar 5,991 lebih besar dari χ^2_{hitung} sebesar 1,300447. Sehingga hasil pengujian ini adalah H_0 diterima yang dapat diartikan bahwa residual didistribusikan secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen. Jika variabel-variabel bebas saling berkorelasi, maka kondisi tersebut menandakan adanya masalah multikolinieritas. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya multikolinieritas, dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Suatu model regresi dinilai baik apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Widarjono, 2018). Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Lihat Pada Tabel 1. Uji Multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10 , sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah

heteroskedastisitas terjadi atau tidak, dapat dilakukan pengujian menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey (Wahyu Winarno, 2017). Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan

Jika nilai Sig. > 0.05 maka Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Jika nilai Sig. < 0.05
Terjadi gejala heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari Uji Heteroskedastisitas yang tersaji pada Tabel dibawah ini. Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Lihat Pada Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas, Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan Godfrey, terlihat pada output bahwa nilai signifikansi sebesar $0.3274 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara kesalahan residual (error term) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode berikutnya. Penilaian autokorelasi didasarkan pada nilai Durbin-Watson (DW). Apabila nilai DW berada dalam kisaran -2 hingga 2 , maka model dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi (Widarjono, 2018). Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut (Widarjono, 2018). Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Lihat Pada Tabel 3. Uji Autokorelasi Hasil pengujian diperoleh nilai *durbin watson* sebesar 0.952703 nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2 maka dapat diputuskan tidak terjadi autokorelasi pada data.

Uji Spesifikasi Model Data Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan, yaitu metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary/Pooled Least Square atau Common Effect), metode efek tetap (Fixed Effect), dan metode efek acak (Random Effect)(Widarjono, 2018).Ketiga pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Uji Chow

Tahap pertama dalam menentukan model data panel yang tepat adalah melakukan Uji Chow, yang berfungsi untuk memilih apakah model yang sesuai adalah Pooled Least Square (Common Effect) atau Fixed Effect. Apabila hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka model Common Effect dinilai lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka model Fixed Effect dipilih sebagai model yang lebih relevan untuk analisis data panel. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut: Lihat pada Tabel 4. Uji Autokorelasi Berdasarkan hasil uji diatas, terlihat bahwa nilai Prob. cross-section Chi-Square sebesar 0.000 yang berarti nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model atau metode *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibanding model *Common Effect*.

Uji Hausman

Setelah Uji Chow menunjukkan hasil yang signifikan, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah metode yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect atau Random Effect. Jika nilai Cross-Section Random $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah Fixed Effect. Sebaliknya, apabila nilai Cross-Section Random $> 0,05$, maka model yang sesuai adalah Random Effect. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common effect model} \quad (\text{menerima } H_0)$$

$$H_a = \text{Fixed effect model} \quad (\text{menolak } H_0)$$

Lihat Pada Tabel 5 Uji Hausman, Berdasarkan hasil uji diatas, terlihat bahwa nilai Cross Section Random memiliki nilai sig. sebesar 0.0007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model atau metode Fixed Effect lebih tepat digunakan dibanding model Random Effect. Dengan demikian, metode pengujian data panel yang digunakan yaitu Fixed Effect.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Cross-Section Random sebesar 0.0007, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect adalah pilihan yang lebih sesuai dibandingkan dengan model Random Effect. Oleh karena itu, analisis data panel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fixed Effect.

Analisis regresi linear pada data panel sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Widarjono, 2018). Berikut merupakan hasil analisis regresi linear data panel yang tersaji pada Tabel di bawah ini.

Lihat Pada Tabel 6 Uji regresi data panel Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada Tabel diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.258 + 3.354X_1 + 0.573X_2 - 0.025X_3$$

Dimana :

- Y = PBV
- X1 = ROA
- X2 = DER
- X3 = CR

Berdasarkan model regresi data panel diatas, didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 1.258 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (ROA, DER, dan CR) berada pada kondisi tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen (PBV) diperkirakan sebesar 1.258.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel ROA (X1) sebesar 3.354 dan positif artinya jika variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel ROA akan meningkatkan nilai dari variabel PBV sebesar 3.354
3. Nilai koefisien regresi pada variabel DER (X2) sebesar 0.573 dan positif artinya jika variabel DER mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel DER akan meningkatkan nilai dari variabel PBV sebesar 0.573
4. Nilai Koefisien regresi pada variabel CR (X3) sebesar 0.025 dan negatif artinya jika variabel CR mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel CR akan menurunkan nilai dari variabel PBV sebesar 0.025(Widarjono 2018).

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode yang digunakan untuk menilai kebenaran karakteristik suatu populasi dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam tahapannya, terdapat tiga bentuk pengujian yang dilakukan, yaitu pengujian signifikansi parameter secara parsial (uji t), pengujian signifikansi secara keseluruhan (uji F), serta penilaian besarnya kemampuan model melalui koefisien determinasi (R^2)(Widarjono, 2018).

Uji Simultan (Uji f)

Uji t-Statistik adalah metode yang digunakan untuk menilai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini digunakan pengujian satu arah (*one-tailed*) untuk melihat tingkat signifikansi setiap variabel bebas. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai t_0 atau nilai probabilitas $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai t_0 atau nilai probabilitas $p > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji simultan (Uji F) :

Lihat Pada Tabel 7. Uji f Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ROA, DER, dan CR secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen PBV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari ROA, DER, dan CR terhadap PBV.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t-Statistik adalah metode yang digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan pengujian satu arah (*one-tailed*) untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel bebas.

Jika $\text{Sig.} < 0.05$, maka variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Jika $\text{Sig.} > 0.05$, maka variabel independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0.027, yang berada di bawah ambang 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1), yaitu ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PBV, dinyatakan *diterima*.
2. Variabel DER menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari 0.05, sehingga DER terbukti berpengaruh terhadap PBV. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2), bahwa DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PBV, *diterima*.
3. Variabel CR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4461, yang lebih besar dari 0.05. Ini berarti CR tidak berpengaruh terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PBV, *ditolak*.

Uji r Square

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menggambarkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin dekat nilainya dengan angka 1, semakin kuat kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Uji r Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 (*R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.877 hal ini berarti bahwa 87.7% variasi dari variabel dependent PBV dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu ROA, DER dan CR. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 87.7\% = 12.3\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi 0.027, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Temuan ini menandakan bahwa ROA

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PBV. Koefisien regresi ROA sebesar 3.354 mengindikasikan arah pengaruh yang positif, sehingga peningkatan ROA akan diikuti oleh kenaikan nilai PBV.

Secara teoritis, ROA merupakan ukuran profitabilitas yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien sehingga menghasilkan tingkat laba yang lebih optimal. Kondisi tersebut dipersepsikan secara positif oleh investor, karena mencerminkan prospek kinerja keuangan yang baik.

Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal (Signaling Theory), yang menyatakan bahwa meningkatnya profitabilitas memberikan sinyal positif kepada pasar. Sinyal tersebut dapat meningkatkan minat investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa profitabilitas merupakan elemen penting dalam pembentukan nilai perusahaan

Berdasarkan nilai koefisien serta tingkat signifikansi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel DER memiliki nilai signifikansi 0.000, yang berada di bawah batas 0.05. Hal ini menegaskan bahwa DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PBV. Koefisien regresi positif sebesar 0.573 menggambarkan bahwa kenaikan DER diikuti oleh peningkatan nilai PBV.

DER merupakan indikator yang mencerminkan tingkat leverage atau besarnya pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa pemanfaatan utang secara proporsional dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya melalui manfaat penghematan pajak (tax shield). Dengan demikian, penggunaan utang dalam batas yang sehat dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan ini selaras dengan Teori Sinyal (Signaling Theory), yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa depan. Peningkatan penggunaan utang dapat dipersepsikan sebagai bentuk keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas guna memenuhi kewajiban finansialnya. Sinyal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang kuat dan memiliki peluang pertumbuhan yang baik. Persepsi positif ini mendorong meningkatnya minat investor, yang kemudian berpengaruh pada kenaikan harga saham dan nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan berbasis utang secara optimal dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai perusahaan

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4461, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, CR dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Koefisien regresi CR yang bernilai negatif sebesar -0.025 , meskipun tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas cenderung menurunkan nilai PBV, namun efeknya tidak cukup kuat untuk dipertanggungjawabkan secara empiris. CR sebagai rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancarnya. Tidak signifikannya pengaruh CR mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bukan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai nilai perusahaan. Dalam perspektif teori keuangan, likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif atau mengalami idle assets.

Keterkaitannya dengan *Signaling Theory*, hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memberikan sinyal yang kuat atau relevan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Tidak adanya pengaruh signifikan CR terhadap PBV menggambarkan bahwa peningkatan likuiditas tidak dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai potensi pertumbuhan atau kinerja perusahaan. Investor lebih menaruh perhatian pada sinyal yang dianggap lebih informatif, seperti profitabilitas dan keputusan pendanaan, dibandingkan dengan besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, dalam konteks teori sinyal, CR tidak dianggap sebagai indikator yang mampu memberikan sinyal penting bagi pasar, sehingga tidak berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan PBV pada perusahaan yang diteliti.

Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Nilai perusahaan dalam perspektif bisnis Islam

Dalam perspektif bisnis Islam, penilaian terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak hanya berlandaskan pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga pada sejauh mana aktivitas tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, amanah, keberlanjutan, serta kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terkait. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sejalan dengan pandangan Islam yang memandang profitabilitas sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola aset titipan Allah secara efektif dan bertanggung

jawab. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dan profesionalitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang halal, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai memiliki prospek usaha yang baik, berdaya saing, dan mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Prinsip amanah (*trustworthiness*) dan ihsan dalam bekerja juga tercermin ketika perusahaan mampu memaksimalkan potensi aset dengan cara yang tidak merugikan pihak lain.

Selanjutnya, pengaruh positif dan signifikan DER terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui konsep pembiayaan dalam Islam. Penggunaan leverage atau pembiayaan berbasis utang pada dasarnya diperbolehkan dalam syariah selama tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun ketidakadilan. Leverage yang digunakan untuk aktivitas produktif dapat menjadi sarana menambah kapasitas usaha sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dalam kerangka Signaling Theory yang juga relevan dengan nilai-nilai Islam, peningkatan DER dapat dipahami sebagai sinyal bahwa manajemen merasa optimis terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembiayaan. Optimisme tersebut mencerminkan keyakinan dan perencanaan yang matang, sehingga investor menilai langkah tersebut sebagai tanda bahwa perusahaan berada dalam jalur pertumbuhan yang positif. Dengan catatan bahwa penggunaan utang harus tetap proporsional, transparan, dan tidak membebani perusahaan di masa depan, leverage dapat menjadi instrumen yang mendukung pertumbuhan usaha secara sehat dalam konteks syariah.

Berbeda dari ROA dan DER, variabel CR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PBV. Dalam pandangan bisnis Islam, hasil ini dapat dimaknai bahwa besarnya aset lancar atau tingginya likuiditas tidak otomatis menggambarkan kualitas manajemen maupun keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai. Likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menandakan kurang optimalnya pengelolaan aset, karena dana yang seharusnya bisa diinvestasikan untuk kegiatan produktif dibiarkan menganggur tanpa memberikan manfaat ekonomi. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip *tasarruf* yang mengharuskan pengelolaan aset dilakukan secara efisien dan memberikan kemaslahatan. Investor dalam perspektif syariah cenderung melihat aspek yang memberikan nilai tambah lebih besar, seperti kemampuan menghasilkan laba halal dan strategi pembiayaan yang sehat, dibandingkan sekadar jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan CR terhadap PBV mencerminkan bahwa likuiditas bukan merupakan indikator utama yang dipertimbangkan investor syariah dalam menilai suatu perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif bisnis Islam, nilai perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mencerminkan produktivitas, efisiensi, kepatuhan syariah, serta kemampuan perusahaan memberikan manfaat

jangka panjang, sebagaimana tercermin pada variabel ROA dan DER. Sementara itu, likuiditas yang diukur dengan CR tidak menjadi fokus utama karena tidak secara langsung menggambarkan kemanfaatan dan keberkahan usaha. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang sesuai syariah tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai perusahaan secara materiil, tetapi juga mengedepankan prinsip kemaslahatan, etika, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect, penelitian ini mengungkap bahwa kinerja keuangan memiliki peran signifikan dalam menentukan nilai perusahaan. Variabel ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Variabel DER juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan utang secara proporsional dipersepsikan sebagai bentuk keyakinan manajemen terhadap prospek perusahaan dan menjadi sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, variabel CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV, yang berarti bahwa tingkat likuiditas bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan.

Secara simultan, ketiga variabel ROA, DER, dan CR terbukti berpengaruh signifikan terhadap PBV, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan secara keseluruhan tetap memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.877 menunjukkan bahwa 87.7% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam penelitian ini, sementara 12.3% sisanya disebabkan oleh faktor lain di luar model. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas dan strategi pendanaan merupakan aspek yang lebih dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chynthiawati, L., & Jonnardi, J. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1589–1599. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21390>
- Dewi, C., & Susanto, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(2), 540–549.
- Firdarini, K. C., & Safaatun, D. (2022). Pengaruh Opini Audit, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30.
- Harfani, A. N., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 497–505. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2818>

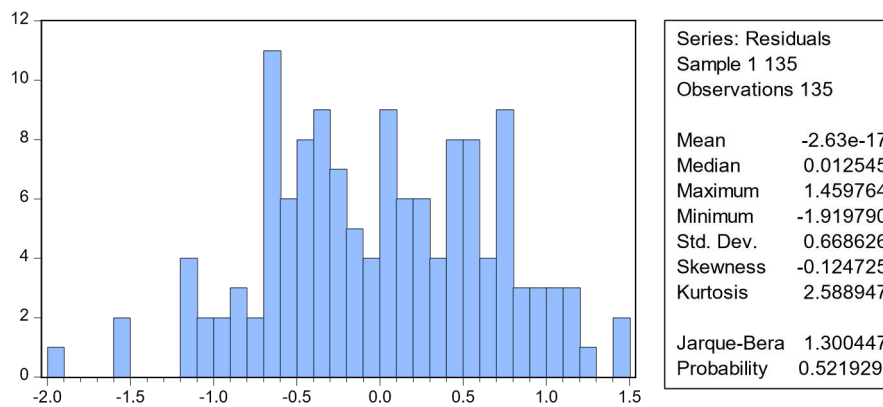
- Henry Jirwanto, S.E., M. ., muhammad ali aqsa, M. B., Tubel Agusven, ST., M. ., Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si., C., & Dr. Virna Sulfitri MBA., C. (2018). *E-Book Manajemen Keuangan*.
- Herianti, H., Natsir, U. D., Nurman, N., Sahabuddin, R., & Anwar, A. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017 – 2021. *Jurnal Manajemen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jm.v3i1.44748>
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
- Indrarini, S. (2019). Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Corporate & Kebijakan Perusahaan). In *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Scopindo Media Pustaka.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Pertama). Prenada Media Grup.
- Mia Novianti, Dirvi Surya Abbas, & Triana Zuhrotun Aulia. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2276>
- Ningrum, E. P. (2022). Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Purnomo, R. A. (2017). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Restu Putra, D. M., & Rosdiana, R. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). *Journal of Fundamental Management (JFM)*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.22441/jfm.v4i1.25496>
- Robiyanto, R., Nafiah, I., Harijono, H., & Inggawati, K. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perhotelan Dan Pariwisata Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(1), 46–57. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i1.153>
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2019). *Financial Management*.
- Sari, W. (2019). Kinerja Keuangan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., & Sihombing, P. (2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. In *Widina* (Issue 15018).
- Sembiring, L. D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Sitorus, H. P. (2021). *Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, dan Current Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019*.
- Sudjiman, L. S., & Sudjiman, P. E. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(3), 317–329. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i3.104>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyu Winarno, W. (2017). *Analisi Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (kelima). UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika* (kelima). UPP STIM YKPN.
- Yusmanianti, Sauma, A., Khair, U., Marini, & Ratnawili. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan

Property Dan Real Estate Indonesia Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 145–160.

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL DAN GAMBAR



Grafik 1. Uji Normalitas

Sumber: Eviews 12. Data diolah

Tabel 1. Uji Multikoloniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentere VIF	Centere VIF
C	0.030214	8.919500	NA
ROA	1.424862	4.550406	1.148300
DER	0.004748	2.518038	1.328215
CR	0.000587	2.833668	1.233763

Sumber: Eviews 12. Data diolah

Tabel 2. Uji Heteroskedasitas

F-statistic	1.144876	Prob. F(3,131)	0.3335
Obs*R-squared	3.449073	Prob. Chi-Square(3)	0.3274
Scaled explained SS	2.580220	Prob. Chi-Square(3)	0.4610

Tabel 3 . Uji Autokorelasi

Hannan-Quinn criter.	2.119622
Durbin-Watson stat	0.952703

Sumber: Eviews 12. Data diolah

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.597031	(26,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	249.495390	26	0.0000

Tabel 5 Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi -Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.111251	3	0.0007

Sumber : Eviews 12. Data diolah

Tabel 6. Uji regresi data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.258222	0.207393	6.066858	0.0000
ROA	3.354190	1.499865	2.236328	0.0274
DER	0.573683	0.075812	7.567198	0.0000
CR	-0.025329	0.033121	-0.764758	0.4461

Sumber: Eviews 12. Data diolah

Tabel 7. Uji f

R-squared	0.877741
Adjusted R-squared	0.843974
S.E. of regression	0.557653
Sum squared resid	32.65252
Log likelihood	-95.75039
F-statistic	25.99415
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 12. Data diolah

Tabel 7. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.258222	0.207393	6.066858	0.0000
ROA	3.354190	1.499865	2.236328	0.0274
DER	0.573683	0.075812	7.567198	0.0000
CR	-0.025329	0.033121	-0.764758	0.4461

Sumber: Eviews 12. Data diolah

Tabel 9.. Uji r

R-squared	0.877741
Adjusted R-squared	0.843974
S.E. of regression	0.557653
Sum squared resid	32.65252
Log likelihood	-95.75039
F-statistic	25.99415
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews 12. Data diolah